

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan suatu bangsa. Melalui pendidikan akan terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab serta mampu mengungkapkan dirinya sebagai warga negara yang baik. Pada pelaksanaan pembelajaran semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan yaitu guru, siswa, pemerintah harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Secara umum Sekolah diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu pendidikan berfungsi sebagai alat pembentuk wujud masyarakat yang diinginkan (Sukmara, 2007: 31).

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih

lanjut. Untuk mencapai tujuan nasional pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang.

Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Masalah utama dalam pembelajaran pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini tampak dari realita hasil belajar peserta didik yang senantiasa memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi siswa itu sendiri, yaitu bagaimana belajar itu.

Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus memperhatikan perkembangan siswanya, lebih dikhususkan perkembangan intelektual siswa, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun intelektual anak menurut Piaget (Nasution, 2008: 7)

1. *Fase pra-operasional*, sampai usia 5-6 tahun, masa pra sekolah. Jadi tidak berkenaan anak sekolah.
2. *Fase operasional konkrit*. Pada usia ini, adanya usaha untuk memperoleh data tentang dunia realitas dan mengubahnya dalam pikiran kita sedemikian rupa sehingga dapat disusun atau diorganisasi dan digunakan secara selektif dalam pemecahan masalah- masalah.
3. *Fase operasi formal*. Biasanya terjadi pada usia 10-14 tahun. Mampu beroperasi berdasarkan kemungkinan hipotesis, mampu berpikir logis seperti yang dilakukan para ilmuwan.

Berdasarkan pemaparan di atas, siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah termasuk pada taraf operasi konkrit. Maka dari itu diperlukan model

pembelajaran yang membuat siswa aktif, agar hasil belajar siswa dapat terus meningkat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kurdi dan Aziz (2007: 27) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dapat berkembang aktif dalam membangun makna atau pemahaman siswa. Tanggung jawab belajar ada pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi dan kondisi siswa untuk belajar sepanjang hayat. Belajar bukan lagi merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi oleh guru kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental siswa secara aktif (Suyono dan Haryanto, 2012: 14).

Pembelajaran siswa harus terlihat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran siswa di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan model-model yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna yang relevan bagi siswa, yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya dengan model *cooperative*. Menurut Suprijono (2012: 54) *cooperative learning* adalah suatu konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Menurut Anita Lie (2002: 22) dalam model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Hal ini memberi peluang besar bagi siswa untuk terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Jadi, dalam proses pembelajaran kooperatif siswa telah mampu mengembangkan kinerja mereka dalam memahami konsep dan mampu bersikap positif dibandingkan siswa yang belajar secara individual (Bilgin, 2009: 1042).

Adapun tujuan utama *cooperative learning* menurut Isjoni (2010: 21) adalah agar siswa dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat-pendapat mereka secara kelompok. Cilibert-Macmilan (Isjoni, 2010: 23) mengemukakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* memiliki keunggulan yaitu memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok.

Pembelajaran *cooperative* memiliki beberapa tipe model pembelajaran. Salah satunya *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran *cooperative* tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan (Miftahul Huda, 2013: 207).

Jika dilihat dari tujuan dan keunggulan yang diungkapkan para ahli di atas, pembelajaran PKn akan lebih menarik jika diterapkan dengan menggunakan pembelajaran *cooperative* terutama dengan menggunakan tipe *Two Stay Two Stray*. Karena dengan model *Two Stay Two Stray* siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi (Miftahul Huda, 2010: 209).

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 secara normatif dikemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah satu diantaranya adalah kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan kepribadian. Kelompok mata pelajaran tersebut dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

Pendidikan Kewarganegaraan yang sesuai dengan isi Kurikulum 2004 adalah pendidikan tentang nilai-nilai yang sarannya bukan semata-mata pengalihan pengetahuan melainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap, (Maman, 2008). Dalam proses pembelajaran PKn, guru belum semuanya

melaksanakan pendekatan, namun guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pengetahuan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Tujuan yang akan dicapai dengan pembelajaran mata pelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah dengan proses belajar mengajar PKn adalah menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan kepada nilai-nilai Pancasila baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, (Maman, 2008). Sesuai dengan tujuan pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah, PKn dapat dicapai jika dalam proses belajar mengajar, guru dapat menciptakan suasana yang kondusif, di antaranya dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan pokok bahasan. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat permasalahan yang ditemukan, diantaranya proses belajar mengajar di sekolah dalam pembelajaran PKn khususnya materi sistem pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi sebagian besar masih mendominasi proses belajar mengajar dengan menerapkan ceramah. Guru tidak mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi yang telah dipelajari dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa menerima pelajaran secara pasif dan bahkan hanya menghafal tanpa memahami makna dan manfaat dari materi yang dipelajari, interaksi belajar lebih banyak satu arah, yakni

dari guru ke siswa, siswa cepat bosan, terbebani, dan bahkan menganggap pelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang membosankan.

Disamping itu masih banyak siswa yang mengobrol saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini menyebabkan semangat siswa untuk belajar semakin berkurang, sehingga gagal untuk membentuk siswa yang mandiri dalam belajar, berpikir kritis dalam menghadapi masalah, dan kurang memiliki kemampuan untuk bekerjasama. Demikian pentingnya peranan PKn seperti yang dijelaskan di atas, diharapkan pembelajaran PKn menjadi salah satu mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Tetapi masih ada siswa yang belum mengerti dengan pembelajaran PKn, siswa masih memiliki pemikiran bahwa mata pelajaran PKn masih merupakan pelajaran yang dianggap sulit, membosankan, dan sering menimbulkan masalah dalam belajar. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar PKn. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara apa yang diharapkan dalam mempelajari PKn dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Di satu sisi pembelajaran PKn mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola pikir serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain banyak siswa yang tidak termotivasi untuk mempelajari PKn.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang: **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Materi Pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray*”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Husainiyah Cicalengka Bandung)

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi melalui model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* di kelas IV MI Husainiyah Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV MI Husainiyah Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana hasil belajar PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV MI Husainiyah Bandung pada akhir siklus?

## C. Tujuan Penelitian

Sealur dengan rumusan di atas, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Gambaran proses pembelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada siswa kelas IV MI Husainiyah Cicalengka Bandung.
2. Hasil belajar siswa kelas IV MI Husainiyah Cicalengka pada pelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi



melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* setiap siklus.

3. Hasil belajar siswa kelas IV MI Husainiyah Cicalengka pada pelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi melalui model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* pada akhir siklus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Siswa
  - a. Siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran PKn di kelas sehingga akan meningkatkan hasil belajar PKn.
  - b. Menumbuhkan sikap gotong royong dan kerja sama dalam kelompok.
2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran sebagai alternatif yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.
3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan rujukan model pembelajaran di MI Husainiyah, khususnya pada mata pelajaran PKn.
4. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan model pembelajaran *Tipe Two Stay Two Stray*.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Sementara humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya, menurut Sugandi (Hamdani, 2011: 23).

Pembelajaran PKN di MI Husainiyah khususnya di kelas IV masih menggunakan model konvensional, yaitu guru kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dilakukan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sangat didominasi guru, proses pembelajaran yang dilakukan sangat mementingkan hafalan bukan pada pemahaman konsep, hal tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa merasa jenuh.

Sebagian besar siswa tidak menyukai pembelajaran PKN. Pemilihan Model pembelajaran dalam pembelajaran PKN sangatlah penting. Guru harus memilih Model pembelajaran yang dapat membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Menurut Trianto (2007: 41) siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Dari konsep tersebut maka pembelajaran PKN akan lebih berhasil apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*. Tipe ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKN karena tipe ini menuntut siswa untuk berkomunikasi, bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok karena setiap siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dengan pembelajaran ini aktifitas siswa akan meningkat. Siswa akan lebih termotivasi dalam belajar dan hasil belajar akan meningkat sehingga kualitas pembelajaran PKN meningkat

*Cooperative* mengandung pengertian mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slafin (Suwangsih, 2004: 17) pembelajaran *cooperative learning* pada dasarnya adalah suatu model pembelajaran. Siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan beranggotakan yang bersifat heterogen, dan keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Jadi model pembelajaran ini mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *cooperative* ini didasarkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotski (Puspitasari, 2003: 80) Piaget menitikberatkan pada proses intra individu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Vygotski menekankan pada faktor interaksi sosial di dalam pembelajaran. Jadi, pada pembelajaran ini siswa mengkonstruksi pengetahuan dalam dirinya melalui

interaksi secara aktif dengan teman-teman dalam kelompoknya maupun kelompok yang lain.

Salah satu model pembelajaran *cooperative learning* adalah tipe *Two Stay Two Stray*. Menurut Miftahul Huda (2013: 207) model ini dimulai:

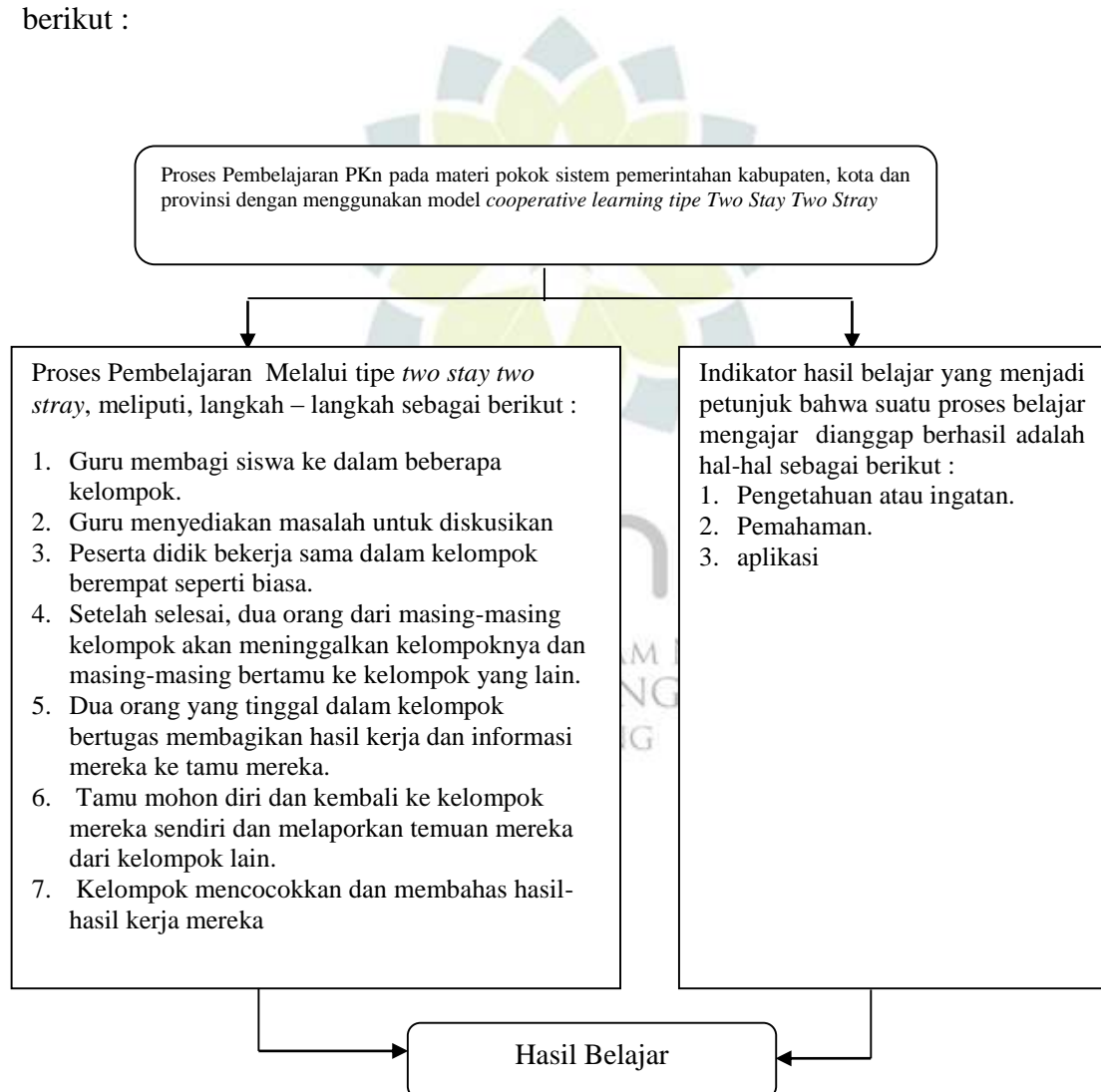
1. Membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri satu siswa berkemampuan tinggi, dua siswa berkemampuan sedang, satu siswa berkemampuan rendah.
2. Memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang.
4. Setelah selesai, dua orang masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Adapun langkah yang dilakukan yaitu pertama guru menyampaikan materi secara umum dengan ceramah setelah itu berdiskusi dengan tipe *Two Stay Two Stray* dan setelah selesai kemudian mengerjakan posttest, ceramah dilakukan untuk membandingkan hasil antara hasil belajar siswa dengan ceramah dengan menggunakan *Two Stay Two Stray*. Adapun indikator yang digunakan dalam *Two Stay Two Stray* ini adalah kerjasama kelompok dalam proses diskusi dan hasil tes.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Agus Suprijono, 2013: 7). Hasil belajar menurut Benyamin Bloom yang dikutip Nana Sudjana secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut yang menjadi objek penilaian hasil belajar

oleh guru dikelas adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nana Sudjana, 2012: 22).

Secara skematis, kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1. Skema Kerangka Berpikir**

## **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah: “Penggunaan model *cooperative learning tipe Two Stay Two Stray* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MI Husainiyah pada mata pelajaran PKn materi pokok Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi”

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan (*classroom action research*). Wardhani (2007: 14) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar siswa dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama peserta didik, atau oleh peserta didik dengan bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2012: 11).

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik pembelajaran secara efektif, bukan untuk memperoleh ilmu baru dari penelitian tindakan yang dilakukannya. Dengan kata

lain tujuan utama PTK adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran, bukan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Praktik PTK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, memecahkan dan memperbaiki berbagai persoalan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan pada umumnya (Mulyasa, 2012: 90). Prosedur penelitian yang akan dilaksanakan adalah suatu bentuk alur siklus yang terdiri dari empat tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), mengobservasi (*observing*), refleksi (*reflecting*) sampai adanya peningkatan yang diharapkan tercapai.

## **2. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini peserta didik kelas IV MI Husainiyah yang berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 14 orang putra dan 15 orang putri.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Husainiyah Kampung Pamoyanan No.33 RT/RW 03/02 Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Adapun alasan memilih sekolah tersebut karena di sekolah tersebut memiliki permasalahan yang sesuai dengan rencana penelitian yaitu, model pembelajaran di sekolah tersebut masih bersifat konvensional dan belum pernah menerapkan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

#### 4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi serta setiap siklus dilakukan satu kali pertemuan. Apabila dalam siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka dapat dilanjutkan pada siklus II dan apabila pada siklus II ini pun belum memenuhi kriteria ketuntasan, maka dapat dilakukan pada siklus selanjutnya hingga target yang direncanakan dapat tercapai. Berikut rincian siklus yang akan direncanakan.

Desain penelitian tindakan kelas ini adalah terdiri dari 4 tahap, secara rinci sebagai berikut:

##### a. Perencanaan

- 1) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan indikator keberhasilan penelitian.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis proses dan hasil tindakan.

##### b. Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.

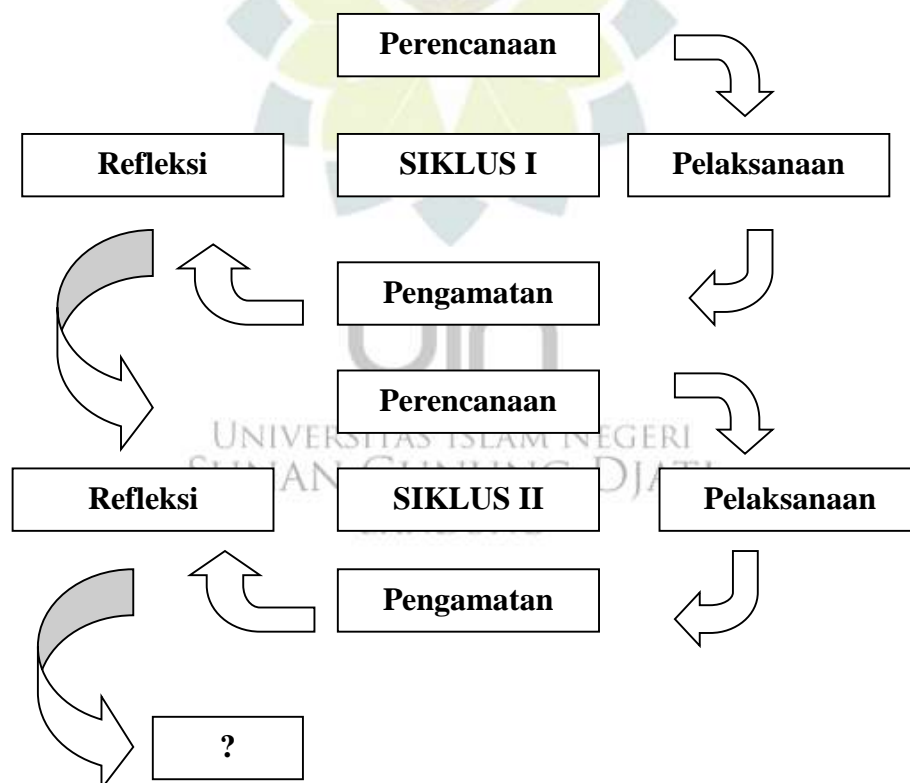


c. Pengamatan

Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Peneliti melihat kondisi pembelajaran dan mencatat peserta didik dan kelompok yang aktif dalam pembelajaran.

d. Refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan, dianalisis dan didiskusikan dengan guru pelajaran PKn dan dicari solusi dari permasalahan pembelajaran yang telah berlangsung guna perbaikan pada siklus berikutnya.



**Gambar1.2. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

(Arikunto Dkk., 2010: 16)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Sugiono, 2012: 145). Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa dalam berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative tipe Two Stay Two Stray*.

### b. Tes

Nana Syaodih (2010: 223) menjelaskan bahwa tes umumnya bersifat mengukur, walaupun beberapa bentuk tes psikologis terutama tes kepribadian banyak yang bersifat deskriptif, tetapi deskripsinya mengarah kepada karakteristik atau kualifikasi tertentu sehingga mirip interpretasi dari hasil pengukuran.

Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Tes dalam penelitian ini dilaksanakan setelah menggunakan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* setiap siklus dan akhir siklus.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis ketuntasan belajar dimaksudkan untuk mengetahui: (1) sejauh mana setiap siswa menyerap materi yang diberikan guru; (2) materi mana yang telah terserap secara baik dan materi mana yang belum; dan (3) keberhasilan suatu program pembelajaran (Tuti Hayati, 2013: 151).

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian. Data tersebut di peroleh dan diolah untuk mengetahui hasil belajar siswa. Adapun pengolahan data tersebut sebagai berikut :

a. Penilaian lembar observasi

Untuk menghitung jumlah skor pada lembar observasi digunakan rumus yang mengacu pada pendapat Sudijono yang dikutip dari jurnal (Reza Shehm: 5) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan P = presentase aktivitas guru dan siswa

f = banyaknya aktivitas guru/siswa yang muncul

n = jumlah aktivitas keseluruhan

b. Penilaian ketuntasan belajar

untuk menghitung ketuntasan belajar digunakan rumus

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Aqib dkk, 2010: 40)

c. Penilaian tes

Untuk memperoleh nilai rata-rata yaitu dengan menjumlahkan nilai yang siswa setiap siklus, kemudian dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut. Berikut rumusnya:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan  $\bar{X}$  = rata- rata

$\sum x$  = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$  = jumlah siswa

( Aqib dkk, 2010: 40)

Adapun tingkat keberhasilan belajar siswa dalam persen dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu:

Tingkat keberhasilan (%)	Kategori
$\leq 80$	Sangat tinggi
60 – 79	Tinggi
40 – 59	Sedang
20 – 39	Rendah
$< 20$	Sangat rendah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI

**Tabel 1.1.**  
**Persentase Keberhasilan Belajar Siswa**